

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik *Modeling*)

Improving Student Learning Motivation Using Group Counseling Service (Modeling Technique)

Nevi Indah Saputri^{1*}, Muswardi Rosra², Diah Utaminingsih³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

e-mail: neviindah.saputri@yahoo.com, Telp: +6282176015851

Received: December, 2017

Accepted: Januari, 2018

Online Published: Januari, 2018

Abstract: *Improving Student Learning Motivation Using Group Counseling Service (Modeling Technique).* Problems in this research is low student learning motivation. The purpose of this research is to know the improvement of student's learning motivation by giving counseling service of modeling technique group to students of SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah of academic year 2016/2017. The method used is research with pre-experimental design design with one group pretest-posttest design research. Data obtained from the results of the scale that has been filled by students on pretest and posttest. The research sample consisted of seven grade VIII students who had low learning motivation. Samples were collected by purposive sampling technique. Students who become the sample is obtained by spreading the scale of motivation to learn throughout the class VIII students and obtained students who have low learning motivation, so elected to the seven students .. The data have been obtained were analyzed using non parametris statistics ie wilcoxon test and obtained nilai Z count <Z table that is 1.866 < 2.013, then Ho is rejected and Ha accepted. This means that there is an increase in student learning motivation before and after being given counseling group technique modeling. The conclusion of the research result is that learning motivation can be improved by using counseling service of modeling technique group at grade VIII SMPN 5 Tulang Bawang Tengah students.

Keywords: *group counseling, learning motivation, modeling technique*

Abstrak: *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik Modeling).* Permasalahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa SMP Negeri 5 Tulang bawang Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah penelitian dengan desain *pre-eksperimental design* dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Data diperoleh dari hasil skala yang telah diisi oleh siswa pada pretest dan posttest. Sampel penelitian terdiri dari tujuh orang siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar rendah. Sampel dijangar dengan teknik *purposive sampling*. Siswa yang menjadi sampel tersebut didapat dengan menyebarkan skala motivasi belajar keseluruhan siswa kelas VIII dan didapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga terpilihlah ke-tujuh siswa tersebut.. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik non parametris yaitu uji wilcoxon dan didapat nilai Z hitung < Z tabel yaitu adalah 1,866 < 2,013, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok teknik *modeling*. Kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tulang Bawang Tengah.

Kata kunci: konseling kelompok, motivasi belajar, teknik *modeling*

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Usaha pencapaian prestasi yang maksimal oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa ataupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pencapaian hasil belajar yang dilakukan siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa antara lain: bakat, minat, inteligensi, motivasi, dan psikologi dari siswa. Sedangkan faktor yang berasal dari luar antara lain: lingkungan belajar, sarana dan prasarana, pendidik, dan juga cara guru mengajar. Salah satu variabel yang mempengaruhi kondisi pembelajaran efektif adalah adanya motivasi siswa dalam belajar. Menurut Mc. Donald dalam (Hamalik, 2011:158) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut (Sardiman, 2006:75) motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu. Sedangkan Menurut (Uno, 2010: 3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relatif menetap. Motivasi besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan motivasi seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa motivasi, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan

baik. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi belajar yang ada pada siswa tidaklah sama, berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Afifudin (dalam Ridwan, 2008) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar.

Menurut Winkel (dalam Puspitasari, 2012) definisi atau pengertian motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan cepat dan menjadi tinggi atau dapat pula menurun menjadi rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan menghasilkan belajar yang baik. Rendahnya motivasi belajar pada diri siswa dapat menghambat proses belajar siswa dapat menghambat pencapaian prestasi dibidang akademik, dan dapat juga menghambat aktualisasi dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK pada umumnya siswa di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah sebagian besar motivasi belajar siswa rendah karena masih ada siswa yang masih memiliki nilai terendah dalam mata pelajaran siswa masih sering mengulangi dan mengikuti remedial, saat bel masuk masih ada beberapa siswa yang sering telat tidak tepat waktu, dilihat dari absensi kehadiran terdapat siswa yang tidak

masuk ke sekolah tanpa keterangan, saat di dalam kelas masih ada siswa yang asik mengobrol dengan teman sebangkunya dan terkadang asik main sendiri atau malah tidur-tiduran (meletakkan kepalanya di atas meja) dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran berlangsung dan saat ditanya siswa tidak bisa menjawab, saat guru selesai menerangkan materi lalu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya namun siswa tetap diam semua dan saat guru bertanya siswa tidak bisa menjawab karena siswa sebenarnya tidak paham dan siswa malu, takut atau bingung saat siswa mau bertanya, saat guru membagikan kelompok terdapat siswa yang tidak mau berkontribusi terhadap kelompok tersebut.

Tanpa motivasi, proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan hasil belajar siswa kurang optimal bahkan bisa mengecewakan. Motivasi merupakan tenaga dari dalam yang menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuatu dan melakukan kegiatan belajar. Energi yang di timbulkan motivasi dapat mempengaruhi gejala kejiwaan, misalnya perasaan senang. Perasaan senang tersebut akan menimbulkan semangat sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dan dapat melakukan belajar dengan sebaik-baiknya. Rendahnya motivasi belajar siswa akan diselesaikan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *modeling*. Menurut (Sukardi, 2008:68) layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan hal yang sangat penting dihidupkan dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok. (Santoso, 2004:5),

mengemukakan bahwa dinamika berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota kelompok secara keseluruhan.

Konseling kelompok memiliki asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompoknya. Asas-asas tersebut yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan dan asas kenormatifan. Dengan adanya asas-asas dalam konseling kelompok ini diharapkan akan membantu kegiatan konseling kelompok untuk mencapai tujuannya.

Dalam penelitian ini konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*. Menurut (Komalasari dkk, 2011:176) *modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial. Teknik *modeling* digunakan dalam layanan konseling kelompok karena teknik *modeling* dapat menunjukkan terjadinya suatu proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui pengamatan. Dengan bantuan model, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan

model yang diamati. Sehingga melalui modeling siswa dapat mengubah tingkah laku yang lama dan memperoleh tingkah laku yang baru dalam masa perkembangannya dalam proses belajar.

Tujuan konseling kelompok adalah menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian yang sekiranya dapat bermanfaat untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui layanan konseling kelompok, maka peneliti mengambil judul: "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik *Modeling*) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah".

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikannya suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2014:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitiannya yaitu *pre-eksperimental design* yaitu desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2014). Sedangkan desain penelitiannya menggunakan *One Group Pre-Test Dan Post-Test Design*, dalam desain ini subyek dikenakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran

yang pertama dilakukan sebelum layanan konseling kelompok diberikan dan pengukuran kedua dilakukan setelah layanan konseling kelompok diberikan kepada subyek penelitian.

Pelaksanaan eksperimen desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan X (konseling kelompok teknik modeling) terhadap subyek (Sugiyono, 2014:10). Sebelum diberikan perlakuan subyek diberikan pretes (O1), dan setelah diberi perlakuan diberi posttest (O2). Hasil kedua test tersebut dibandingkan untuk menguji apakah perlakuan memberi pengaruh pada perilaku klien

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang bawang Barat dengan waktu pelaksanaannya pada tanggal 30 November -2 Desember 2016.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah. Sedangkan sampelnya adalah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang didapat dengan penjarangan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian dilakukan dengan memilih populasi untuk penelitian, dan terpilihlah siswa kelas VIII SMPN 5 Tulang Bawang Tengah. Setelah itu barulah menjaring sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Nasution, 2008:98) teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti

menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Teknik pengumpulan datanya menggunakan skala motivasi belajar yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan nilai *pre-test* pada penelitian ini, didapatlah 7 orang siswa dengan motivasi belajar rendah. Kemudian ke-7 siswa ini diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik *modeling* sebanyak 4 kali pertemuan. Setelah itu barulah diberi *posttest* menggunakan skala yang sama dengan skal *pretest* untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *modeling*.

Data dalam penelitian ini yaitu data ordinal. Data dikumpulkan dengan memberikan skala motivasi belajar sebagai *pretest* dan *posttest* kepada siswa kelas VIII SMPN 5 Tulang Bawang Tengah.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012). Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. (Arikunto, 2006) menyatakan bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Maka dari itu pendekatan yang efektif adalah hanya dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

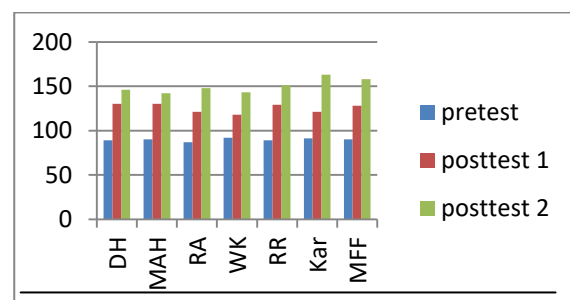
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametris dengan uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *modeling*. *pretest* dan

posttest yang telah diberikan pada awal dan akhir konseling kelompok diolah menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan *SPSS 16.0*. Setelah hasilnya didapat barulah diambil keputusan dengan membandingkan nilai Z tabel dengan Z hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pada penelitian ini peneliti sudah melihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan skor yang artinya terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok sebanyak empat kali pertemuan.

Hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 89,71, skor ini masuk dalam kategori motivasi belajar yang rendah. Setelah diketahui hasil *pretest* selanjutnya diberikan konseling kelompok teknik *modeling*.



Konseling kelompok teknik *modeling* diberikan sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama anggota konseling kelompok diberikan konseling kelompok tapi tidak diberikan *posttest*, pada pertemuan kedua setelah diberikan konseling kelompok maka diberikan *posttest* pertamadan motivasi belajar siswa meningkat menjadi 125,28. Sama seperti pertemuan yang pertama,

pada pertemuan ketiga setelah melakukan konseling kelompok siswa belum diberikan *posttest*, selanjutnya pada pertemuan keempat setelah dilaksanakan konseling kelompok barulah diberikan *posttest* yang kedua. Pada pengukuran yang kedua ternyata motivasi belajar siswa meningkat menjadi 150,14 masuk dalam kategori tinggi.

Posttest dilakukan secara berkala karena peneliti ingin mengetahui keberhasilan konseling kelompok dan peningkatan yang terjadi pada motivasi belajar siswa. Dengan didapatnya *posttest* 1 dan *posttest* 2 maka terlihat adanya peningkatan motivasi belajar hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Rumiani mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul Penerapan Konseling Behavioral Teknik *Modeling* melalui konseling kelompok untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah pemberian layanan konseling kelompok teknik *modeling*.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina Azkiyah mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling* Terhadap Motivasi Belajar Siswa *Underachiever* pada Siswa Kelas VIII SMPN Sirampog Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah

pemberian layanan konseling kelompok teknik *modeling*.

Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relatif menetap. Motivasi besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan motivasi seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa motivasi, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa.

Menurut Winkel (dalam Puspitasari, 2012) definisi atau pengertian motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* sebagai kegiatan untuk mengarahkan siswa melalui video untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang berarti pada motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah setelah dilakukan konseling kelompok teknik *modeling*.

Melalui penerapan konseling behavioral teknik *modeling* akan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa,

karena konselor memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar berupa video-video yang memotivasi para siswa. Dengan bantuan model dalam video yang ditunjukkan, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan model yang diamati. Setelah mengikuti konseling kelompok terlihat pada perubahan siswa yang memiliki motivasi belajar lebih baik yakni lebih tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Para siswa yang tadinya memiliki motivasi belajar rendah, setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *modeling* kini telah dapat meningkatkan motivasi belajar dalam dirinya. Untuk dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya, peneliti memberikan layanan konseling kelompok sebanyak empat kali pertemuan pada kelompok. Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi para siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Prayitno, 1995:107) bahwa pelayanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan konseling.

Dinamika yang ada pada kelompok tentunya sangat menarik pada setiap pertemuannya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan serta perasaan nyaman saat berada didalam kelompok.

Pada pertemuan pertama, peneliti sebagai pemimpin kelompok berupaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok diantara para anggota kelompok serta mengupayakan untuk menumbuhkan minat anggota kelompok dalam kegiatan kelompok ini.

Pada tahap pembentukan, peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan layanan konseling kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan perkenalan yang dimulai dari pemimpin kelompok, lalu seluruh anggota kelompok. Dalam perkenalan ini, pemimpin kelompok mengadakan permainan agar perkenalan terasa lebih menyenangkan dan membangun suasana yang lebih akrab. Adapun permainan dalam tahap pembentukan ini adalah “menggambar wajah”, “kalimat bersambung”, “dongeng bersambung”, “tangkap tangan”, “lempar spidol”.

Setelah dilaksanakan tahap pembentukan ini, hasil pelaksanaan konseling kelompok adalah terjadinya perkenalan yang lebih luas dan mendalam pada anggota kelompok, dengan berbagai permainan yang dimainkan sehingga terjadi suasana kehangatan dan kebersamaan dari setiap anggota kelompok.

Selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. seluruh anggota kelompok telah siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok pertemuan pertama ini para siswa masih terlihat malu-malu, sukar mengungkapkan pendapat, pendiam dan hanya menanggapi seperlunya saja. Peneliti sangat dituntut untuk bisa menghidupkan suasana kegiatan konseling kelompok. *Ice breaking* sangat

membantu peneliti untuk mencairkan suasana dalam kelompok sehingga suasana kelompok terasa sedikit akrab.

Pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menonton tayangan video tentang orang miskin yang sukses agar anggota kelompok dapat mengamati dan dapat memberi kesimpulan tentang video yang sudah ditayangkan serta dapat mengungkapkan masalahnya yang berkaitan dengan video yang ditayangkan oleh pemimpin kelompok, dalam hal ini adalah kasus siswa yang mendapatkan nilai rendah atau prestasi rendah.

Pemimpin kelompok menayangkan video tersebut yang berkaitan dengan masalah yang dialami oleh siswa kemudian meminta anggota kelompok untuk menanggapi. Beberapa anggota kelompok terlihat ragu dalam mengungkapkan pendapat mereka. Mereka terlihat canggung dan hanya menatap satu sama lain dengan teman-temannya. Pemimpin kelompok terus berusaha memancing anggota kelompok agar mau berpendapat di dalam kegiatan konseling kelompok tersebut. Secara umum kegiatan dapat berjalan dengan lancar, meskipun anggota kelompok masih pasif dalam diskusi.

Pertemuan pertama masalah yang dibahas adalah masalah RR yaitu mendapatkan nilai rendah dikelas. WK menanggapi, menurut ku kurang berusaha untuk mengerjakan dan mencari tau, pasti RR merasa minder/malu saat tau nilainya rendah dikelas. Dilanjut dengan DH sebenarnya itu merugikan diri sendiri. Dilanjut dengan RA karna RR kurang berusaha untuk mengerjakannya tidak sungguh-sungguh. Kemudian Kar menanggapi tidak mungkin mau jelek terus nilainya, MFF mengecewakan orangtua juga kalau

seperti itu, MAH bertanggung ada faktor lain yang bisa mengganggu sehingga nilainya rendah.

Jawaban dari RR untuk teman-teman yang sudah memberikan tanggapan yaitu, iya saya paham itu kesalahan saya tidak ingin berusaha bertanya dan berusaha memecahkan soal-soal saat dikelas maupun dirumah, yang saya rasakan sangat malu kalau dikelas saya yang sering mendapat nilai rendah. Tapi saya malu mau bertanya karna takut tidak ada yg mau membantu saya.

Saran dari teman-teman untuk RR, wk mengatakan kita harusnya berusaha dahulu kalau tidak bisa kita bisa bertanya dengan temana atau bisa dengan mengikuti kerja kelompok. DH harus bisa mengoreksi diri dan harus bisa maju karna kalau tidak kita akan tertinggal oleh teman yang lai, RA sebenarnya kalau RR mau berusaha lebih baik dengan belajar pasti bisa berubah asalkan itu tadi harus berusaha. Kar sering diasah dan jangan malas untuk belajar, MFF buatlah teman berkelompok belajar tapi harus dengan sungguh-sungguh dan niat, MAH buatlah waktu belajar dsan cara belajar yang menyenangkan agar terasa susah.

Sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, konseling kelompok yang kedua ini tetap dilaksanakan di sekolah. Anggota kelompok mulai mau mengemukakan pendapatnya tanpa harus dipancing terlebih dahulu, namun juga masih ada beberapa siswa yang masih malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Pemimpin kelompok terus memancing anggota agar suasana bimbingan menjadi rileks dan nyaman menggunakan ice breaking yaitu games pak polisi. Para

anggota tampak lebih rileks terlihat dari tawa anggota.

Pada pertemuan kedua, pemimpin kelompok menayangkan video tentang itik yang berusaha pantang menyerah dan setelah mengamati pemimpin kelompok meminta setiap anggota untuk menanggapi sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Anggota kelompok kemudian merespon dengan mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Kegiatan berjalan lancar dan aktif. Para anggota saling bertukar pendapat. Terkadang terdapat saling beda pendapat namun hal tersebut tidak mengurangi antusias para anggota. Semua anggota kelompok terlibat dalam diskusi pembahasan masalah. Anggota merasa senang, tenang, nyaman, dan puas mengikuti kegiatan konseling kelompok. Selain itu, anggota kelompok sudah memiliki rencana tindakan untuk mengatasi masalah sesuai kasus yang dibahas tadi. Pertemuan kedua yang dibahas adalah masalah Kar yaitu sering mencontek dikelas, MFF menanggapi itu merugikan diri sendiri dan orang lain, DH membuat diri menjadi malas, MAH membuat menjadi ketergantungan dengan orang lain, RA jelas banyak teman yang lain tidak mau bergabung karena sering dicontek karena tidak ada usaha, WK saat orang lain tidak memberikan kita akan kebingungan dan pasrah yang ada asal-asalan mengerjakannya. RR perbuatan yang tidak benar karena orang lain mengerjakan dengan sungguh-sungguh sedangkan Kar tinggal menyalin dan hasilnya itu bukan hasil kita yang sebenarnya apa itu membanggakan.

Jawaban dari Kar setelah mendengar tanggapan dari teman-temannya yaitu, sebenarnya saya juga merasa kesusahan saat ujian karena tidak mudah untuk melihat jawaban teman disitu saya kebingungan karena tidak tahu

cara mengerjakannya. Saran dari teman-teman untuk Kar yang sering mencontek dikelas. MFF bisa bergabung dengan teman yang lain dan kelompok belajar dan ikut mengerjakan dan sering bertanya dengan guru atau teman pasti akan dibantu. DH, kalau Kar tidak rubah itu akan jadi kebiasaan buruk, seperti anak itik yang ada di video tadi yaitu tetap bersemangat dan berusaha walaupun teman-temannya sudah sampai atas duluan. Kar harus ada niat dan usaha perubahan dalam belajar.

MAH, ketergantungan adalah hal buruk itu merugikan bukankah lebih baik mendapatkan hasil sendiri itu lebih puas gimapun hasilnya kita terus berusaha seperti itik pantang menyerah pasti bisa dan membuat kita percaya dengan jawaban sendiri. RA, kalau mau teman yang lain memebritahu kita juga berusaha belajar dan seirus teman juga pasti senang dan tidak dijauhkan.

RR kalau terus seperti itu apa Kar mau tinggal kelas dan tidak ada yang menemani dari itu kita harus ada niat kemauan untuk berubah, seperti itik dia berusaha walaupun terkahir ia sampai melwati tangga dia tetap berusaha dan dengan akhirnya baik itik juga bisa seperti teman yang lain. Di pertemuan kedua ini juga pemimpin kelompok kembali membagikan post-test kedua yang bertujuan untuk melihat peningkatan anggota kelompok.

Pada pertemuan ke tiga pemimpin kelompok kembali mengajak anggota kelompok untuk memperhatikan pemimpin kelompok yang sedang memperagakan sebuah ilustrasi tentang batu besar. Dari ilustrasi tersebut akan dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa-siswa, dalam pertemuan ini masalah yang akan dibahas adalah masalah MAH. Dia memiliki masalah

sering terlambat datang ke sekolah. kemudian meminta anggota kelompok untuk menanganinya.

Pada pertemuan ketiga, anggota merasa senang mengikuti kegiatan konseling kelompok. Selain itu, anggota kelompok sudah memiliki rencana tindakan untuk mengatasi masalah sesuai kasus yang dibahas tadi. Adapun tanggapan dan saran untuk MAH yang memiliki masalah tersebut.

RR menanggapi masalah MAH yaitu kebiasaan yang buruk yang harus diubah seperti yang diilustrasikan dengan pemimpin kelompok kita harus bisa mengutamakan batu besar yaitu hal yang terpenting tugas kita sebagai siswa karena, menurutnya hal itu membuat dia bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai siswa. Lanjut WK menanggapi sebenarnya kita rugi karena kita bisa dihukum karena telat dan tertinggal pelajaran. Lalu MFF menanggapi hal seperti itu dapat berubah asalkan kita ada niat. DH itu sudah kebiasaan disengaja atau memang MAH sengaja agar datang terlambat untuk bermain diluar. RA menanggapi selain kita rugi waktu itu juga tidak ada manfaat sebenarnya. Kar menanggapi sama dengan WK dan RR yaitu merugikan diri sendiri dan itu tidak ada tanggung jawab sebagai siswa.

Jawaban MAH setelah mendengar tanggapan dari teman-temannya, ia menanggapi bahwa ia datang terlambat ke sekolah karena sering santai dan berhenti untuk nongkrong diwarung depan sekolah, sebenarnya ia mengatakan dia tidak terlambat tapi ia sengaja karena tidak ingin berlama-lama didalam kelas dan menunggu sampai ada bel masuk dan guru masuk dalam kelas lalu ia masuk juga.

Saran dari teman-teman untuk MAH yang sering datang terlambat yaitu, RR kamu harus bisa bertanggung jawab sebagai siswa yang benar yaitu seperti datang ke sekolah jangan telat sengaja nongkrong kita bisa beli makan sebentar lalu bel masuk kamu bisa langsung masuk kan kita ada bel untuk istirahat lagi dan jangan sampai guru masuk kamu baru masuk juga, itu bukan sebagian batu besar yang harus kita utamakan sebagai siswa. WK kalau kamu telat terus dihukum dan pasti tertinggal pelajaran lalu bagaimana kalau ada PR kamu tidak tau bagaimana mengerjakannya kan kamu rugi, dan aku tambah yakin dengan ilustrasi yang sudah diperagakan oleh pemimpin kelompok ternyata aku masih banyak batu kecil atau kerikil ketimbang memikirkan yang ada didalam batu besar. MFF kalau kata aku kamu bisa berubah untuk niat lebih baik kamu sungguh niat ke sekolah untuk belajar memang tidak kasihan dengan orangtua kalau kamu terus seperti ini. DH, MAH kamu harus bisa membedakan mana hal yang lebih penting dan tidak, setelah mengetahui itu kamu pasti mengerti mana yang harus didahulukan untuk kita sebagai siswa. RA saran aku kamu tinggalkan dikit demi sedikit untuk hal yang merugikan atau tidak perlu dan kamu pikir lagi mana yang harus dilakukan kita sebagai siswa yang berprestasi diawali dengan niat kita dan tujuan. Kar, kamu harus mengutamakan belajar daripada bermain dan bersantai yang tidak ada gunanya.

Pertemuan keempat ini para anggota kelompok sudah terlihat sangat mandiri dan sudah sangat mengingat apa itu pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, dan asas-asas yang ada di dalam konseling kelompok. Pada pertemuan keempat ini juga para anggota terlihat sudah sangat nyaman dalam mengungkapkan pendapat dan sanggahannya, sudah tidak terlihat lagi

para anggota yang pasif maupun malu-malu.

Pada pertemuan keempat, pemimpin kelompok mendatangkan tokoh yaitu siswa yang memiliki prestasi dan selalu mendapatkan juara kelas dan siswa ini pun akan berbagi cerita pengalamannya saat mengikuti lomba, cara belajar yang baik dan membagi waktu belajar lalu para anggota dipersilakan untuk bertanya dan akan dijawab oleh siswa berprestasi tersebut.

Pada pertemuan keempat yaitu yang dibahas adalah masalah MFF sering mengobrol saat guru sedang menerangkan didalam kelas DH menanggapi, hal seperti itu akan mengganggu teman yang lainnya saat mereka sedang belajar, Kar menanggapi saat mengobrol dijam pelajaran itu merugikan dan mengganggu yang lainnya juga, MAH menurut aku hak kita untuk ngobrol tapi waktunya yang tidak tepat karna kita ada istirahat disitulah waktu kita untuk mengobrol.

RA mungkin MFF sering mengobrol karna ia sudah memahami materi yang diterangkan oleh guru. WK kalau mengobrol tau batasan dan sebentar karna bertanya si itu bermanfaat tetapi kalau mengobrol diluar pelajaran sangat merugikan kita. RR kebiasaan buruk harus diubah kalau tidak akan seperti itu terus dan kamu tidak ada kemajuan dalam belajar.

Jawaban MFF untuk teman-temannya yang sudah memberikan tanggapan terhadap masalahnya, MFF mengatakan bahwa Ia mengobrol agar tidak mengantuk dan ia memilih duduk dibelakang karna agar tidak terlalu terlihat guru dan tidak sering ditanya. Saran dari teman-teman untuk MFF yang memiliki masalah sering

mengobrol dikelas, membuat peraturan yang di sepakati bersama. Misalnya tidak boleh main dan ngobrol pada saat waktu belajar tiba, hal ini harus di patuhi oleh seorang anak dan jika ia tidak menepati kesepakatan ini di beri sanksi, karna kita semua ingin seperti candra yang berprestasi juga. Mengisi waktu dengan belajar di kelas untuk mengajak teman sebangku ngobrol tapi gunakan waktu tersebut untuk mengerjakan soal-soal sambil tetap memperhatikan apa yang sedang gurunya jelaskan, mengobrol sebenarnya tidak masalah tetapi waktunya yang tepat dan bermanfaat. Kalau saran aku coba kamu pindah tempat duduk atau tidak berganti teman sebangku, karna kalau teman kita suka ngobrol maka kita akan ikut tetapi kalau teman sebangku diam dan ulet mengerjakan sesuatu kitab akan terbawa rajin, kalau kita bisa memilih teman yang pintar pasti kita terbawa untuk ikutan pinta dan rajin belajar. Kamu harusnya bisa konsisten kalau kamu mau merubah dan kamu diajak ngobrol kamu fokus belajar dan mendengarkan penjelasan guru didepan, lebih bermanfaat mengobrol tentang pelajaran daripada mengobrol yang tidak jelas. Kata aku juga benar kamu harus bisa merubah posisi duduk atau memilih teman duduk atau tidak dipikirkan oleh guru untuk merubah sikap buruk saat dikelas dan kamu bisa juara dikelas kalau rajin belajar, kita semua bisa seperti candra yang memiliki prestasi di SMP ini.

Di pertemuan keempat ini juga pemimpin kelompok kembali membagikan *post-test* kedua yang bertujuan untuk melihat peningkatan motivasi belajar anggota kelompok. Selain pada peningkatan nilai dari pretest ke juga posttest, peneliti juga melihat perubahan pola berfikir pada siswa. Dari yang sebelumnya mereka hanya mengikuti pelajaran karena menganggap

itu suatu kewajiban, namun nampak sekarang mereka mulai memikirkan bagaimana agar bias berprestasi disekolah. Mereka juga mulai menyadari pentingnya belajar agar mencapai keberhasilan dan bisa menjadi orang yang sukses.

Pada pemberian layanan konseling kelompok kelima peneliti memutuskan untuk memberhentikan pemberian layanan konseling kelompok. Hal itu dikarenakan hasil nilai posttest yang kelima sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Pada pemberian posttest kedua nilai posttest para klien sudah menunjukkan peningkatan, namun belum terlalu tinggi, dan di posttest keempat nilai posttest klien sudah meningkat cukup tinggi.

Selain itu hal tersebut juga didukung oleh perilaku yang terlihat pada masing-masing klien. Pada awal pertemuan rata-rata klien masih bingung dan ragu-ragu untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, bahkan ketika konseling kelompok sudah dilaksanakan para anggota masih terlihat pasif, dan di pertemuan berikutnya klien sudah sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan seperti sudah mulai mau mengangkat tangan ketika pemimpin kelompok bertanya. Ketika dipertemuan keempat para anggota sudah sangat aktif dan tidak ragu-ragu lagi dalam menjawab. Bahkan para anggota sudah bisa menjelaskan dengan jelas apa itu pengertian konseling kelompok, tujuan, bahkan asas-asas yang ada di konseling kelompok.

Dalam lima kali pertemuan tersebut masing-masing anggota juga sudah mengungkapkan semua masalahnya, pada pertemuan pertama terdapat dua orang anggota yang menyampaikan masalahnya, dipertemuan kedua juga terdapat dua orang anggota, dan

dipertemuan ketiga dan keempat masing-masing ada satu anggota yang menyampaikan masalahnya. Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah maka peneliti memutuskan untuk menghentikan pemberian layanan konseling kelompok pada pertemuan kelima.

Keberhasilan dalam kegiatan konseling teknik *modeling* juga bergantung pada keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan konseling. Selain itu juga terlihat dari kegiatan konseling kelompok yang menunjukkan keaktifan para siswa dalam berpendapat.

Dalam kegiatan konseling kelompok teknik *modeling* tersebut, terdapat dinamika kelompok yang tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dari interaksi mereka yang saling bertanya dan memberikan masukan satu sama lain, mereka lebih mampu mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi kelompok, menghargai pendapat teman, serta tidak lagi memaksakan pendapatnya yang kurang diterima dalam kelompok.

Dalam layanan konseling kelompok teknik *modeling* selain dapat membantu guru BK untuk menyelesaikan masalah siswa yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa yang rendah, juga menambah kemampuan komunikasi siswa. Karena saling memberikan masukan dan pendapat pada kelompok menggambarkan adanya interaksi yang membuktikan bahwa adanya dinamika dalam kelompok itu sendiri.

Dari seluruh kegiatan dan prosedur yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari yang tadinya rendah menjadi tinggi.

SIMPULAN / CONCLUSION

Kesimpulan penelitian adalah terdapat peningkatan motivasi belajar melalui layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum diberikan perlakuan memiliki motivasi belajar yang rendah, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok motivasi belajar dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dimana diperoleh harga $z_{hitung} = 1,866$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 2,013$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = 1,866 < z_{tabel} = 2,013$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2016/2017.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru BK dan Mata Pelajaran Guru hendaknya mengetahui cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar didalam lingkungan sekolah maupun dirumah. Contohnya peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkat

motivasi belajar agar siswa mendapatkan prestasi yang tinggi.

2. Kepada Siswa Sebagai siswa perlu menyadari pentingnya belajar, dengan begitu akan memicu motivasi untuk berprestasi sehingga siswa akan mencapai nilai-nilai yang baik dan mendapatkan prestasi disekolah.
3. Peneliti Selanjutnya Hendaknya mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sehingga dapat menggali lebih dalam permasalahan tersebut dan mendapatkan penanganan yang lebih intensif.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.

- Ridwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Singgih. 2004. *Statistik Deskriptif: Konsep, Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sardiman. A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

